

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentunya menjadi hal penting dalam sebuah proses penelitian, dimana ini bertujuan untuk memberikan referensi dan perbandingan terhadap penelitian yang akan diteliti serta dalam melihat hasil yang sudah dijalankan oleh peneliti sebelumnya, suatu kajian akan diakui keasliannya jika disandingkan dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang hampir serupa dengan penelitian yang akan dijalankan, dengan tujuan untuk meletakkan perbedaan diantara kajian sebelumnya dengan kajian yang nantinya dijalankan. Sehingga menghasilkan referensi yang berbeda antara penelitian tersebut. Umumnya ini menjadi rangkuman serta teori yang diperoleh dari literatur yang ada hubungannya dalam topik yang nantinya dikaji. Kajian Pustaka pada penelitian ini mencakup aktivitas mencari, membaca, menilai, menganalisis serta menciptakan sintesis laporan kajian bahkan teori, dan argumen yang berkaitan pada kajian ini.

Berikut penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian:

1. Penelitian Nadilla Opi Prathita Sari Dan Turnomo Raharjo 2019, judulnya akomodasi komunikasi antar budaya (Etnis Jawa Dengan Etnis Minang). Hasil kajian menyatakan bahwa hambatan interaksi yang dirasakan informan etnis jawa serta etnis minang yakni didalam gaya Bahasa, pembicaraan, perbedaan nilai budaya, bahkan minimnya nilai

informasi serta ilmu mengenai budaya dari lawan komunikasinya. Usaha akomodasi yang dilakukan oleh tiap orang minang bervariasi, terdapat konvergensi bahkan divergensi. Daripada itu orang dari etnis Jawa juga menjalankan akomodasi dengan memohon dukungan dari pihak ketiga dalam membantu bertutur dengan kuat (Sari & Rahardjo, 2019)

2. Penelitian M. Musdalifah 2022, dengan judul “Akomodasi Komunikasi Antar Budaya Dalam Program Kampus Mengajar Angkatan III Tahun 2022 (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya Penugasan Luar daerah Sumatra Selatan)”. Hasil penelitian menyatakan bahwa, bentuk-bentuk akomodasi oleh mahasiswa yang secara dominan dilakukan adalah konvergensi, terdapat juga bentuk divergensi yang dilakukan untuk menonjolkan budayanya untuk lebih saling mengenal dan hubungan yang lebih erat. Pengalaman yang mahasiswa bawa dari daerahnya ternyata memiliki makna yang berbeda di wilayah penugasan sehingga terdapat penyesuaian diri, Pengalaman yang diterima dirasakan, dan alami selama penugasan dimaknai sebagai kesempatan akan pengalaman baru, relasi, memahami kekayaan Indonesia dan kebhinekaan (Musdalifah, 2022). Dikutip Pada Rabu, 24/05/2023 pukul 07:15 wita.
3. Penelitian Farida Hariyati (2020), dengan judul Strategi Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Asing dalam Interaksi Antarbudaya (Studi pada Mahasiswa Thailand Selatan di UHAMKA). Studi ini bertujuan untuk menentukan strategi akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh Siswa

Thailand Selatan karena hambatan yang dialami dalam menjalani interaksi sosial di lingkungan baru membuat komunikasi mereka tidak efektif. Hambatan yang muncul terkait dengan masalah identitas budaya, terutama bahasa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berupaya menjelaskan fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data. Informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa Thailand Selatan yang belajar di UHAMKA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan melakukan strategi konvergensi dan divergensi dalam berkomunikasi dengan lingkungan baik dengan sesama mahasiswa dari Indonesia, dosen, dan masyarakat tempat mereka tinggal dengan menggunakan bahasa Indonesia. Mereka mencoba menyesuaikan cara pengucapan kata, volume, dan kecepatan bicara sehingga mereka merasa nyaman dan membuat lebih mudah untuk memahami subjek menggunakan bahasa Indonesia. Ketika komunikasi verbal dianggap tidak berhasil, mereka juga menggunakan komunikasi non-verbal dengan gerakan untuk mengisyaratkan sesuatu untuk menarik perhatian orang lain untuk berkomunikasi dalam Hariyati, F. (2020).

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu yang penulis ambil, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis yang berjudul akomodasi komunikasi interpersonal antarmahasiswa kos berbeda etnis. Persamaan dari keempat kajian ini yakni sama-sama membahas tentang akomodasi komunikasi dan kebudayaan, Perbedaannya adalah subjek penelitian yang nantinya dikaji.

2.2. Definisi Komunikasi

Segala sesuatu yang dikatakan tentang asal usul istilah “komunikasi” adalah benar. Menurut etimologinya istilah komunikasi berasal dari kata inggris “communication”. Kata ini ada kaitannya dengan kata latin “communis” yang berarti “sama” atau “makna yang sama”. Selain itu kata latin “communico” dan “communicare” berarti “membuat umum” atau “membuat umum”. Oleh karena itu “komunikasi” secara harafiah berarti “menjadikan sesuatu menjadi sama atau bersama-sama” atau menjadikan sesuatu bersama-sama”. Dalam arti luas yaitu pertukaran informasi atau makna. Hal ini mengacu pada proses komunikator bertukar makna melalui pesan dalam konteks komunikasi (Hariyanto, Didik 2021).

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari komunikator yang satu ke komunikastor yang lain, atau dari sumber ke penerima melalui media tertentu, dan dampak dari komunikasi itu baik berupa tindakan maupun tanggapan. Jika kedua belah pihak menggunakan symbol yang sama dan sumber bereaksi terhadap penerima secara nonverbal, setidaknya komunikasi telah terjadi (misalnya mengobrol tentang seks tanpa harus menyatakan apa yang dibicarakan).

Berbagai komponen saling terkait membentuk proses komunikasi yang kompleks. Model model komunikasi merupakan alat atau kerangka kerja yang membantu kita memahami dan menganalisis proses komunikasi tersebut dari berbagai sudut pandang. Setiap model komunikasi memiliki keunikan dan fokusnya sendiri yang dapat memberikan wawasan yang berbeda tentang bagaimana komunikasi terjadi.

Sebagaimana yang disebut oleh Kurniawan (2018), ada banyak model komunikasi yang dikembangkan oleh para ahli komunikasi. Setiap model memiliki kelebihan dan kelemahan, dan keberadaannya membantu melengkapi pemahaman kita tentang kompleksitas komunikasi. Sebagai contoh ada model-model yang menekankan pada aspek interpersonal dari komunikasi. Sementara yang lain lebih menekankan pada aspek media dan teknologi.

Penting untuk diingat bahwa tidak ada satu model pun yang bisa sepenuhnya mencakup semua aspek komunikasi. Oleh karena itu, memahami berbagai model komunikasi dapat membantu kita mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena komunikasi dan memperluas perspektif kita dalam memahami dan menganalisis interaksi komunikasi yang terjadi di berbagai konteks.

Komunikasi sudah ada sejak bayi. Dari tangisan bayi yang mengirimkan pesan yang memenuhi kebutuhan fisik dan mental hingga pesan yang dibutuhkan orang dewasa. Semua tidak terpengaruh oleh proses yang dikenal sebagai komunikasi, yang melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan. Menurut Astari Clara Sari (2018), teknologi kontemporer telah memungkinkan orang untuk berkomunikasi secara tidak langsung, seperti perangkat komunikasi tidak langsung seperti telepon.

Sebuah komunikasi yang terhubung dengan baik membantu pengirim dan penerima karena sama-sama berbagi makna dan memahami makna satu sama lain, yang memungkinkan proses berlanjut dengan makna yang sama, atau komunikasi efektif. Selain itu, komunikasi yang membangun wajib dilakukan dengan mengakui kemampuan masyarakat untuk menyelesaikan masalah dan

mengaktualisasi potensi mereka. model komunikasi seperti ini yang menempatkan masyarakat sebagai subyek dan komunikator yang harus mendengarkan keinginan dan harapan mereka.

Menjadi orang yang mudah bersosialisasi melibatkan lebih dari sekedar memiliki pandangan positif; ini juga melibatkan komunikasi dan hubungan dengan orang lain dengan cara yang meningkatkan kebersamaan dan persaudaraan. Komunikasi antar manusia adalah segala jenis komunikasi antara orang-orang yang mempengaruhi mentalitas dan perilaku satu sama lain. Selama ada komunikasi antar manusia, pola perilaku ini akan tetap ada karena komunikasi tersebut memberikan akses kepada masyarakat terhadap informasi yang dapat mengubah sikap, perilaku, dan sifat lainnya.

2.3. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi umumnya berlangsung diantara individu-individu yang backgroundnya serupa. Dari persamaan ini menjadikan rasa kesesuaian dalam berinteraksi. Komunikasi ini dengan tatap muka yang dilaksanakan oleh 2 individu atau banyak bisa dijalankan dengan verbal atau nonverbal. Peneliti memfokuskan terhadap konsep komunikasi interpersonal dengan defines, Ciri-ciri, sifat, dan akomodasi komunikasi interpersonal.

2.3.1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Menurut Ngalimun (2019), komunikasi interpersonal bukan hanya sekedar serangkaian rangsangan-tanggapan, stimulus-respon, akan tetapi rangkaian saling menerima, penyerapan dan penyampaian tanggapan yang telah diolah oleh masing-masing pihak. Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan komunikasi

dilakukan secara langsung antara seseorang dan orang lain. Misalnya, percakapan secara tatap muka antara dua orang, surat menyurat pribadi, dan percakapan melalui telepon. Corak komunikasinya juga lebih bersifat pribadi, dalam arti pesan atau informasi yang disampaikan hanya ditujukan untuk kepentingan pribadi para pelaku komunikasi yang terlibat. Dalam komunikasi antarpribadi, jumlah pelaku yang terlibat bisa lebih dari dua yang selama atau pesan atau informasi yang disampaikan bersifat pribadi. Pada hakekatnya komunikasi interpersonal atau disebut juga dengan komunikasi antar personal atau komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang dilakukan oleh individu untuk saling bertukar gagasan ataupun pemikiran kepada individu lainnya. Atau dengan kata lain, komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara bertatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung (Fazri, et al. 2022:50).

Arti penting dari Komunikasi interpersonal dalam Anggraini, et al. (2022) melibatkan dua orang dalam sebuah hubungan. Perspektif situasional mengatakan bahwa komunikasi interpersonal secara khusus mengamati interaksi dua orang yang berkomunikasi verbal maupun nonverbal sekaligus. Komunikasi Interpersonal juga memiliki kecepatan umpan balik yang cepat. Komunikasi Interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang yang mengalami tahap interaksi dan relasi tertentu mulai dari tingkatan akrab sampai tingkat perpisahan dan berulang kembali terus menerus. Dalam perspektif interpersonal, bahkan kelompok atau organisasi yang terdiri lebih dari dua individu dipandang sebagai

kumpulan bentuk dyad. Dyadic Communication adalah komunikasi yang melibatkan dua individu. Sehingga komunikasi interpersonal selalu terjadi dalam konteks komunikasi kelompok, organisasi atau bahkan level komunikasi yang lebih luas lagi. Tanpa Dyadic communication, hubungan tidak akan tercipta. Tanpa hubungan maka komunikasi interpersonal tidak akan tercipta, tanpa hubungan maka komunikasi interpersonal tidak akan ada. Artinya, jika salah satu individu menarik diri dari hubungan, maka hubungan akan berakhir selamanya atau sementara sampai hubungan diantara mereka di perbaiki kembali. Dua individu dalam Dyad memiliki tanggung jawab yang sama dalam menentukan sifat hubungan dengan menciptakan makna dari setiap interaksi.

2.3.2 Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Menurut Suranto (Rizaldi, T. (2020) komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila diamati dan dikomparasikan dengan jenis komunikasi lainnya, maka dapat dikemukakan ciri-ciri dari komunikasi interpersonal yakni:

- a. Arus pesan dua arah Komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar. Artinya komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat. Seorang sumber pesan, dapat berubah peran sebagai penerima pesan, begitu pula sebaliknya.
- b. Suasana non formal Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana nonformal. Pesan yang dikomunikasikan biasanya bersifat lisan, bukan tertulis. Disamping itu, forum komunikasi yang

dipilih biasanya juga cenderung bersifat nonformal. Seperti percakapan intim, bukan forum formal seperti rapat.

- c. Umpan balik segera Komunikasi interpersonal biasanya mempertemukan para pelaku komunikasi secara tatap muka, maka dapat segera memperoleh balikan atas pesan yang disampaikan dari komunikan, baik secara verbal maupun nonverbal.
- d. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat Komunikasi interpersonal merupakan metode komunikasi antar individu yang menuntut agar peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, baik jarak dalam arti fisik maupun psikologis. Jarak yang dekat dalam arti fisik, artinya para pelaku saling bertatap muka, berada pada satu lokasi tempat tertentu. Sedangkan jarak yang dekat secara psikologis menunjukkan keintiman hubungan antar individu.

2.3.3. Fungsi komunikasi interpersonal

Tanpa kita sadari, keberadaan komunikasi interpersonal telah berperan aktif dalam kehidupan, bahkan tidak sedikit manusia yang melakukan praktik komunikasi interpersonal ini. Menurut Enjang (Rizaldi, T. (2020) komunikasi Interpersonal memiliki fungsi yaitu:

- a. Memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis. Dengan komunikasi interpersonal, kita bisa memenuhi kebutuhan sosial atau psikologis kita.
- b. Mengembangkan kesadaran diri. Melalui komunikasi interpersonal akan terbiasa mengembangkan diri.

- c. Matang akan konvensi sosial. Melalui komunikasi interpersonal kita tunduk atau menentang konvensi social.
- d. Konsistensi hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi interpersonal kita menetapkan hubungan kita. Kita berhubungan dengan orang lain, melalui pengalaman dengan mereka, dan melalui percakapan– percakapan bersama mereka.
- e. Mendapatkan informasi yang banyak. Melalui komunikasi interpersonal, kita juga akan memperoleh informasi yang lebih. Informasi yang akurat dan tepat waktu merupakan kunci untuk membuat keputusan yang efektif.
- f. Bisa mempengaruhi atau dipengaruhi orang lain.

2.3.4. Sifat- Sifat Komunikasi Interpersonal

Menurut Hidayar Dasrum sifat-sifat komunikasi interpersonal, yaitu:

- a. Komunikasi Interpersonal bersifat dialogis
artinya pasang surut di antara komunikator dan komunikan berlangsung dengan tatap muka, maka ketika itu bisa segera melihat reaksi dan pastinya mengetahui apakah komunikasi itu baik, negative, bahkan sukses atau tidaknya. Jika tidak sukses, komunikasi bisa memberikan peluang pada komunikan dalam mengajukan pertanyaan seluas mungkin.
- b. Komunikasi bersifat terbuka (*Openness*), artinya bersedia menanggapi dengan senang hati pesan yang diterima terkait ikatan

antarpersonal. Transparansi memiliki pengaruh besar untuk mempromosikan komunikasi interpersonal yang efisien. Terbuka adalah untuk mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita pada kondisi sekarang ini bahkan menginfokan masa lalu mengenai reaksi kita saat ini.

- c. Komunikasi bersifat empati (*Empathy*) yaitu merasakan perasaan orang lain. jika komunikator (pengirim pesan) menunjukkan simpati kepada komunikan (penerima pesan), maka akan terjadi komunikasi interpersonal.
- d. Komunikasi Interpersonal bersifat mendukung yakni keadaan terbuka yang membantu komunikasi yang efektif. Dalam komunikasi interpersonal komunikator harus memiliki sikap yang mendukung agar komunikan mau berpartisipasi dalam berkomunikasi.
- e. Komunikasi yang bersifat positif berarti bahwa individu wajib berperasaan baik tentang diri mereka sendiri, membantu orang lain untuk ikut andil lebih aktif bahkan membuat lingkungan komunikasi yang mendorong interaksi yang efektif. Perasaan positif adalah kecenderungan individu dalam berperilaku dengan penilaian yang tepat tanpa berlebihan dalam hatinya percaya bahwa itu penting serta berharga terhadap yang lainnya, mempunyai kepercayaan dan keterampilan sendiri dalam memecahkan masalah, peka pada keperluan orang lain terhadap kebiasaan sosial yang diterimanya.

2.4. Teori Akomodasi Komunikasi

Teori akomodasi komunikasi merupakan teori howard giles tahun 1973, akomodasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responya terhadap orang lain. Jadi teori akomodasi adalah teori yang berfokus pada perilaku seseorang dalam memilih untuk mengatur atau memodifikasi cara berkomunikasi terhadap respons yang didapat pada saat berkomunikasi. Ada beberapa cara untuk beradaptasi dalam teori akomodasi, salah satu poin penting dalam teori akomodasi bahwa dalam berkomunikasi tiap orang punya pilihan dalam menentukan sikap komunikasinya yaitu dengan cara konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan (Sihabuddin, 2019)

Adapun penjelasan konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan dalam Yasir (Sihabuddin, 2019) sebagai berikut:

- 1) Konvergensi adalah strategi dimana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain. Orang akan beradaptasi terhadap kecepatan bicara, jeda, senyuman, tatapan mata, dan perilaku verbal dan nonverbal lainnya. Ketika orang melakukan konvergensi, tergantung pada persepsi orang tersebut mengenai tuturan atau perilaku orang lainnya. Selain itu, konvergensi juga didasarkan pada ketertarikan. Biasanya para komunikator saling tertarik dan akan melakukan konvergensi dalam percakapan.
- 2) Divergensi adalah cara dan strategi ini merupakan salah satu bentuk tindakan untuk mempertahankan perbedaan diantara para komunikator, dalam hal ini divergensi adalah strategi yang digunakan untuk

menonjolkan perbedaan verbal dan nonverbal di antara para komunikator, atau bisa dibilang divergensi ini bertolak belakang dengan konvergensi. Namun perlu ditegaskan bahwa divergensi bukanlah cara untuk menunjukkan ketidaksepakatan. Divergensi tidak sama dengan ketidakpedulian. Seseorang melakukan divergensi untuk mempertahankan warisan budayanya.

- 3) Akomodasi berlebihan, dalam hal ini komunikator mencoba untuk melakukan akomodasi secara berlebihan dalam mengatur, memodifikasi, dan merespons orang lain. Walaupun komunikator berniat baik tetapi sering disalahartikan dengan niat yang buruk, terlebih melecehkan.

Akomodasi dijelaskan ke dalam keterampilan untuk beradaptasi, serta memodifikasi Teori Akomodasi Komunikasi oleh H. Giles menerangkan bahwa terhadap pertimbangan dukungan serta konsekuensi yang menjadi dasar dari apa yang berlangsung saat 2 pembicara menyelaraskan gaya komunikasinya, yakni individu nantinya berupaya mengakomodasikan gaya berbicara dengan pihak lain (Suheri, 2019). Asumsi dasar dari Teori Akomodasi Komunikasi yakni:

- a. Terdapat perbedaan serta persamaan bertutur serta komunikator pada suatu pembicaraan.
- b. Metode individu dalam mempersepsikan pembicaraan serta tindakan individu lain, nantinya menetapkan nilai apa yang ada pada suatu pembicaraan.

- c. Bahasa serta perilaku bisa memberikan pesan terkait kedudukan sosial tim.
- d. Norma atau permasalahan tingkat kesesuaian nantinya merujuk pada proses akomodasi (Suheri, 2019).

2.5. Mahasiswa

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa merupakan predikat yang diberikan kepada seseorang yang telah lulus dari jenjang pendidikan sekolah menengah umum (SMU) dan melanjutkan pendidikan ketahap selanjutnya di perguruan tinggi. Mahasiswa termasuk dalam perkembangan dewasa dini atau biasa disebut dengan dewasa muda, pada rentang umur 18-40 tahun. Masa dewasa ini merupakan periode penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Sari & Sylvia, 2020).

2.6. Etnis

Peta etnografi dapat digunakan untuk mewakili kelompok budaya dan geografis yang terorganisir, yang mencakup orang-orang dari etnis berbeda. Setiap suku bangsa mempunyai ciri khas yang membedakannya dengan suku lainnya. Unsur-unsur ini juga berkontribusi terhadap kesatuan budaya masing-masing

kelompok. Organisasi, bahasa, agama, ekonomi, adat istiadat, dan hubungan antar suku termasuk pertukaran barang dan jasa semuanya bisa berbeda satu sama lain (Susi Santi, 2023).

Pentingnya komunitas antaretnis semakin meningkat saat ini karena faktor-faktor seperti peningkatan mobilitas penduduk global, saling ketergantungan antar kelompok etnis yang berbeda, kemajuan teknologi komunikasi, dan pergeseran persepsi masyarakat yang memerlukan pemahaman untuk menumbuhkan keharmonisan. Selain itu, cara komunikasi yang ramah juga diperlukan karena keragaman budaya dan etnis.